**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah siswa.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran sekolah merupakan salah satu faktor pendukung untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Proses belajar yang terjadi pada siswa memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar siswa mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak proses belajar tersebut. Terjadinya suatu proses belajar mengakibatkan timbulnya aktifitas pengalaman belajar. Siswa dapat belajar dari pengalamannya sendiri, dalam mencapai prestasi belajar yang mereka harapkan, maka dalam proses belajar hendaknya siswa mempunyai sikap dan cara belajar yang sistematis guna mencapai prestasi belajar.

Pencapaian prestasi belajar seorang siswa tentu saja tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa dukungan semua pihak yang saling terkait di kelas maupun di luar kelas. Dalam belajar di kelas siswa tidak jarang mendapatkan kesulitan yang berarti guna mendukung kesuksesannya dalam belajar. Misalnya terkadang seorang siswa mengalami kesulitan dan ketidakberanian untuk tampil dan berbicara didepan kelas. Sedangkan seorang siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk berbicara di depan kelas, disamping keahlian mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Mengungkapkan pikiran secara lisan diperlukan kemampuan penguasaan bahasa yang baik supaya mudah dimengerti oleh orang lain dan pembawaan diri yang tepat.

Kemampuan berbahasa bukanlah bawaan dari lahir, kemampuan tersebut dapat dipelajari dan ditingkatkan karena bahasa sendiri memiliki sistem tertentu, kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat kemampuan atau kadang juga disebut keterampilan, secara praktis pembagiannya yaitu “(1) kemampuan mendengarkan atau menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca dan (4) kemampuan menulis” (Musaba, 2012:4). Kemampuan berbahasa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dikhususkan pada kemampuan berbicara atau disamakan saja penyebutannya dengan keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Tarigan (Hariyadi dkk, 1996: 54) “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas, siswa mengalami penurunan kelancaran komunikasi. Tarigan (1992: 143) berpendapat bahwa “ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya, bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa yang berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berdahapan dengan sejumlah siswa lainnya”. Sebagaimana yang disebutkan Supriyadi (2005: 179) bahwa “sebagian besar siswa belum lancar berbahasa Indonesia”. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (ogah-ogahan), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara didepan kelas”.

Kekurangmampuan siswa berbicara di depan kelas dengan kendala-kendala seperti di atas juga ditemukan pada beberapa hasil penelitian terhadap pembelajaran berbicara. Salah satunya adalah Hasnawi (2009) yang menyimpulkan “keterampilan berbicara siswa masih rendah yang disebabkan beberapa faktor, yaitu siswa belum lancar bercerita dalam Bahasa Indonesia yang runtut, baik dan benar, keterampilan bahasa lisan siswa masih rendah, guru sulit menugasi siswa untuk tampil”. Menurut Arsyad dan Mukti (1991: 15), “keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu eksternal dan internal”. Yang termasuk faktor eksternal diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, di lingkungan keluarga tak jarang kita menjumpai mereka berkomunikasi menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah). Begitu pula dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Hampir semua menggunakan bahasa ibu sebagai sarana komunikasi. Kalau pun ada penggunaan bahasa Indonesia, umumnya tidak memperhatikan kaidah dan tata bahasa dengan baik dan benar ditambah lagi dengan penambahan partikel kata yang bersifat kedaerahan. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Faktor intenal adalah segala potensi yang ada di dalam diri seseorang baik fisik maupun non-fisik. Faktor fisik menyangkut kesempurnaan organ-organ berbicara seperti lidah, gigi, pita suara dan lain-lain. Faktor-faktor nonfisik meliputi kepribadian, cara berpikir, intelektualisme dan sebagainya. Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, model, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara siswa dapat diukur dengan menggunakan indikator diantaranya, kelancaran berbicara, struktur kalimat dan intonasi

Hal yang sama juga ditemukan dalam pembelajaran berbicara di kelas V SDN 163 Lempangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2014 di SDN 163 Lempangan, diperoleh data mengenai hasil belajar siswa yang sangat kurang. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara yang umumnya menggunakan metode tradisional sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran berbicara dan tidak memotivasi siswa untuk berbicara.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam berbicara berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu percaya diri dan keberanian yang kurang, rasa tertekan, pembelajaran monoton dan pembelajaran yang menekankan pada pelatihan berbicara tidak memadai. Oleh karena itu, guru memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik dan latihan berbicara. Adapun model pembelajaran yang akan peneliti tawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran *Talking Stick* yang saat ini sudah dan sedang dikembangkan di berbagai negara maju.

Dalam model pembelajaran *Talking Stick,* siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dengan cara berpikir kritis tentang suatu masalah, mengomentari, menyanggah, mengkritik sesuai kemampuan dan pengetahuannya.

Atas dasar di atas, penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V SDN 163 Lempangan Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai”, diharapkan mampu mengubah paradigma lama. Penelitian ini mengarahkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga kecakapan berbicara mereka akan tercapai.

1. **Rumusan dan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* ?

Untuk memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam proses pembelajaran di kelas. Tipe *Talking Stick* diduga dapat membantu meningkatkan hasil belajar, karena melatih keterampilan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan membaca siswa secara simultan dan terutama keterampilan berbicara siswa dalam sintak pembalajarannya. Disamping itu skenario pembelajaran model *Talking Stick* memupuk minat partisipasi belajar siswa karena dirancang dalam nuansa belajar sambil bermain.

Dalam implementasinya, model *Talking Stick* akan dilaksanakan dalam ruang lingkup pembelajaran bersiklus yang dimulai dengan perencanaan, pelaksaan, observasi/ pengamatan dan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil dengan indikator keberhasilan yakni jika nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diukur dengan menggunakan instrumen tes meningkat secara matematis dari satu siklus ke siklus berikutnya.

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas V.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**
3. Bagi Guru

Dapat mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh dari penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara.

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengkaji fokus yang berbeda.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru, memberikan masukan yaitu penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran khususnya aspek berbicara.
3. Bagi siswa, meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran.
4. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya